

# REPRESENTASI PRODUK BUDAYA TRADISIONAL DALAM COVER

## MAJALAH

(Analisis Semiotik pada Cover Majalah Gong edisi 108,109,111,112,dan 115)



### NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Oleh :

AgungBudisetiady

05331128

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si

NIP 0506038210

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2012

**NASKAH PUBLIKASI**

**Representasi Produk Budaya Tradisional Dalam Cover Majalah  
(Analisis Semiotika pada Cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115)**

**Disusun oleh  
Agung Budisetiady  
05331128**

**Telah disetujui :**

**Tanggal: .....**

**Dosen Pembimbing Skripsi,**

**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si  
NIDN 0506038210**

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

**Anang Hermawan, S.Sos, M.A  
NIDN 0506067702**

**Representasi Produk Budaya Tradisional Dalam Cover Majalah  
(Analisis Semiotika pada Cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115)**

**Agung Budisetiady**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,  
Menyelesaikan studi pada tahun 2012

**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si**

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

**ABSTRACT**

*The main theme of this thesis is traditional cultural products that became the cover of the Magazine Gong in issues number 108, 109, 111, 112, and 115. As an object, the selection of Gong Magazine, based on activities, vision and mission of the Gong magazine itself. In addition, the theme of the culture that became the subject of Gong Magazine itself is not fixated on a particular area, but rather the scope of the country that are the subject of Gong magazine itself. In this study, the authors wanted to know how the Gong magazine represents a traditional cultural products on the cover of each issue which are the subject of research.*

*The analysis method used in this study is based on the idea of Roland Barthes. Barthes argues that there is no use of language that can be separated from ideology and power structure. To him the marker is operating at two levels of signification. In primary levels, the markers most commonly accepted. And the secondary levels is the 'other' markers that we receive culturally.*

*Those five cover were analyzed by means of two-stage significance, often called with the denotation and connotation. From an analysis of those cover sequence, there are several connotation meanings, where traditional culture represented as; 1. Routines; 2. Cultural Product; 3. Cultural Heritage; 4. Preservation of Culture; 5. Modernization. In addition to denotation meaning, the magazine covers that was studied also process connotation meaning. In this connotation meaning, culture product interpreted as; 1. Monotonous; 2. Old school/Old; 3. Antipathy; 4. Mold; 5. Complement. In its delivery Gong Magazine is right in transforming the activities an cultural products that exist in Indonesia, Gong Magazine tries to answer public dread for a media that can help delivering culture and art informations. Not only local art an culture, but art and culture as a global.*

**Keywords:** Gong Magazine, Cover, Semiotic, Representation, Culture Product, Traditional Culture.

## **A. Pendahuluan**

Media massa adalah agen rekonstruksi realitas yang sangat berpengaruh di masyarakat. Media bisa secara halus namun dengan kekuatan besar membentuk persepsi dan opini publik. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa penilaian masyarakat bisa dipengaruhi oleh cara media menyusun opini. Opini-opini ini terbentuk karena media memang tak bisa bersifat netral. Atribut atribut tertentu dari media justru bisa mengkondisikan pesan-pesan yang di konsumsinya. Dalam mengolah opini, media memiliki cara sendiri dalam memperlakukan sebuah isu.

Di media elektronik, misalnya, serangkai gambar visual yang emosional digunakan untuk menarik perhatian pemirsa saat menyimak berita kriminal. Bahkan, dalam dunia televisi, kadang media bersikap ‘pilih kasih’ saat menyajikan berita. Trik-trik dan perlakuan media massa dalam membingkai sebuah isu semakin terasa jika peristiwa yang diberitakan merupakan isu yang dianggap kritis, kontroversial, atau memiliki dampak besar bagi masyarakat seperti, pemilu, terorisme dan berita kriminal. Topik topik itu merupakan isu sensitif dan menarik yang banyak menimbulkan perbedaan pendapat di masyarakat. Bagi media, banyaknya perbedaan pendapat atas sebuah peristiwa justru mampu menjadi lonceng untuk memblowup peristiwanya.

Kesenian tradisional adalah unsur kebudayaan yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar secara alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang kita dahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena keengganan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Kesenian tradisional yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini terpapar pada cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115. Kelima macam kesenian tradisional itu adalah kesenian yang sudah mulai redup eksistensinya.

Tema yang diambil pada penelitian ini adalah kesenian tradisional. Indonesia memiliki bermacam kesenian yang sangat beragam. Dari setiap

propinsi pasti memiliki kesenian yang berbeda. Keberagaman tersebut secara tidak langsung menambah kekayaan budaya dari Indonesia sendiri.

Pada saat ini pihak pemerintahan juga turut andil dalam pemberdayaan kesenian dan kebudayaan masing-masing daerah. Salah satu contohnya dengan mempromosikan tempat wisata dan kerajinan daerah lewat event-event kenegaraan. Serta penggunaan produk kerajinan daerah yang diwajibkan bagi setiap aparat pemerintahan pada hari tertentu.

Dibalik kekayaan seni tradisional yang dimiliki Indonesia, sangat minim pihak yang peduli untuk melestarikannya. Belum lagi sedikitnya pihak yang peduli untuk mengarsipkannya menjadi dokumen yang rapi. Salah satu cara melestarikan dan mengarsipkan kesenian tradisional adalah dengan cara melakukan penelitian atau penyelenggaraan kegiatan atau festival kesenian tradisional. Kegiatan tersebut dapat mempermudah promosi ataupun pengenalan kesenian tradisional.

Dalam hal ini era media sangat besar, sebagian media khususnya media cetak lebih terkonsentrasi dalam hal kesenian dan kebudayaan secara luas untuk membawanya ke masyarakat luas. Sebagai contoh, di Yogyakarta yang memiliki kebudayaan dan kesenian beragam memiliki lebih dari satu media yang lebih berkonsentrasi kepada produk kebudayaan dan kesenian. Walaupun dalam penyampaiannya tidak secara khusus namun dalam beberapa edisi memiliki tema yang khusus membahas tentang produk kebudayaan dan kesenian tradisional.

Salah satu media di Yogyakarta yang membahas tentang kesenian dan kebudayaan adalah Majalah Gong. Majalah ini tema besarnya adalah dari produk budaya dan kesenian yang ada di Indonesia. Majalah Gong sendiri berawal dari sebuah lembar sisipan "Musik Tradisi" di Tabloid Eksponen yang terbit di Yogyakarta (sebuah tabloid tentang dunia keradioan di Indonesia).

Kehadiran tabloid eksponen tersebut kemudian menciptakan sinergi antara para etnomusikolog dan *broadcaster* yang diwadahi dalam Program Penelitian Siaran Musik Etnik (PPSME) di radio yang dimulai di Surabaya, tahun 1996. Para etnomusikolog yang bernaung dalam jejaring Masyarakat

Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan para *broadcaster* sepakat untuk mengadakan acara musik etnik di radio.

Dalam kondisi demikian maka sisipan musik tradisi jelas tidak mampu lagi menampung keinginan tersebut. Oleh karena itu, begitu selesai kontrak program ini dengan Eksponen, *steering committee* Proyek Produksi Siaran Seni Tradisi memprakarsai penerbitan Majalah Gong. Dengan didahului pendirian Yayasan Media dan Seni Tradisi sebagai lembaga induk. Sebab, keberadaan media cetak itu mesti ditopang oleh lembaga pendukung berupa yayasan atau perseroan.

Majalah Gong pun terbit dan mulai beredar pada Juni 1999. Hal ini berimbas pada kerja media pada masa itu. Rubrikasi secara umum dari Majalah Gong berisi tentang pembahasan dari tema tertentu di setiap edisinya. Pembahasan tersebut juga menyertakan pendapat dari setiap ahli dibidangnya masing-masing. Pembahasan dari agenda budaya yang akan terselenggara maupun telah terselenggara.

Format Majalah Gong setiap edisinya hampir serupa dengan kebanyakan majalah lainnya, mulai dari ukuran sampai bahan dasar. Yang membedakan adalah bahasan ataupun kontennya. Majalah Gong hampir rutin terbit pada minggu kedua di setiap bulannya, walau pernah untuk beberapa kasus tertentu telat terbit. Target pasar Majalah Gong sangat tersegmentasi. Mulai dari akademisi, pemerhati seni tradisi, pekerja seni/seniman, praktisi penyiaran baik televisi maupun radio, sponsor pertunjukan dan penyiaran seni tradisi, praktisi *advertising*.

Sejak saat itu Majalah Gong mulai berevolusi dari suplemen majalah eksponen, menjadi media mandiri yang khusus memberitakan budaya dan tradisi Indonesia. Penerbitan majalah ini merupakan langkah awal dalam menjawab kebutuhan sebagian masyarakat akan perlunya sebuah media yang bermuatan seputar dunia seni tradisi, keradioan, dan pertelevisian dengan segala aspeknya.

Untuk itu, hal pertama yang diperhatikan Gong adalah menjalin kemitraan strategis dengan para *stakeholdernya*. Mulai dari institusi/lembaga di bidang kesenian dan kebudayaan, seniman/praktisi seni, budayawan,

akademisi, dan pelaku bisnis media. Disamping itu, Gong juga senantiasa mendukung atau sebaliknya mengkritisi regulasi/kebijakan dan sikap yang menghambat keberadaan seni dan tradisi di media.

Salah satu daya tarik utama sebuah majalah adalah cover. Menarik atau tidak bagi para pembaca cover majalah yang ditampilkan. Cover majalah itu sendiri mewakili tema utama edisi tersebut. Pihak redaksi berharap pembaca dapat menangkap tema utama yang akan disampaikan di edisi majalah tersebut hanya dari melihat covernya.

Cover majalah disini bersifat sebagai suatu nilai estetika sendiri yang berfungsi untuk memikat dan menarik minat beli konsumen. Maka dari itu penentuan cover tidak langsung dapat diputuskan pihak redaksi, namun melalui konsultasi dengan bagian yang bersangkutan. Seperti bidang *layout*/grafis dan bagian redaksi lainnya. Cover Majalah Gong tidak selalu menggunakan foto atau desain grafis, namun bisa juga menggunakan penggabungan dari kedua unsur tersebut. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menarik minat bagi pembaca agar tertarik dengan Majalah Gong.

Rumusan masalah yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana representasi produk budaya tradisional dalam cover Majalah Gong? Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang representasi produk budaya tradisional dalam cover Majalah Gong yang merupakan tujuan penelitian ini.

## B. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa tak ada penggunaan bahasa yang bisa terpisah dari struktur ideologi dan kuasa. Barthes memperlakukan citra-citra dalam media massa sebagai tanda-tanda, sebagai bahasa dimana makna kemudian dikomunikasikan. Baginya petanda beroperasi di dua tingkatan signifikasi. Tingkatan primer, yaitu petanda yang paling diterima secara umum (misal: berkaki empat, menyalak, mengendus) dan tingkatan sekunder yaitu petanda 'lain' yang kita terima secara cultural (sehingga petanda 'anjing' tersebut bisa bermakna 'bajingan' atau 'perempuan jelek'). Deskripsi yang dia gunakan itu kini menjadi lazim disebut denotasi dan konotasi (Barthes, 2007: xxvi).

Tatanan pertandaan adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda didalam tanda, dan antara tanda dan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Sebuah foto dengan keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu, kata "jalan" mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Dalam isitilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan penandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif : ini terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda (Fiske, 2007: 118-119).

Peneliti memilih Majalah Gong karena pada majalah tersebut adalah salah satu majalah yang *concern* terhadap pembahasan isu-isu kebudayaan. Selain itu Majalah Gong eksistensinya sudah berjalan lebih dari 5 tahun. Dengan menggunakan semiotika dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian. Terlebih yang menjadi objek penelitian ini adalah cover Majalah Gong. Dengan menggunakan semiotika dapat langsung menuju kepada bahasan dari penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan

analisis semiotik merupakan pilihan yang tepat untuk mempelajari cover secara tepat.

Peneliti memilih Majalah Gong karena pada majalah tersebut adalah salah satu majalah yang concern terhadap pembahasan isu-isu kebudayaan. Selain itu Majalah Gong juga sudah lebih dari 5 tahun dalam memproduksi majalah. Dengan menggunakan semiotika dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian. Terlebih yang menjadi objek penelitian ini adalah cover Majalah Gong. Dengan menggunakan semiotika dapat langsung menuju kepada bahasan dari penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan analisis semiotik merupakan pilihan yang tepat untuk mempelajari cover secara tepat.

Secara cermat, peneliti akan melakukan identifikasi semua unsur atau komponen-komponen unit makna dan menjelaskan masing-masing serinci mungkin. Dalam tahapan ini memungkinkan peneliti untuk mulai mendiskusikan makna. Di sini peneliti menimbang makna denotasi dan konotasi dari teks tersebut menggunakan unit analisis semiotika Barthes. Kemudian peneliti menjelaskan jenis pengetahuan kultural apa saja yang diperlukan untuk memahami teks. Tahap ini merupakan tahap penjabaran pengetahuan budaya oleh peneliti untuk menafsirkan mitos yang ada. Selanjutnya, berkaitan dengan representasi pesan simbolik yang merupakan makna tingkat dua pesan ikonik, pembacaan makna bahasa visual dalam cover melalui ketiga metafungsi di atas pun direalisasikan berdasarkan prosedur desain, manipulasi termasuk melalui pemilihan-pemilihan terhadap unsur-unsur desain grafis. Unsur unsur grafis terdiri dari :

- a) Garis (*line*) yang terbentuk dari susunan titik-titik yang tersusun rapi. Garis dapat menumbuhkan kesan emosi, teratur dan terarah.
- b) Bentuk (*shape*) yang terbentuk dari susunan titik dan garis. Bentuk dapat menjadi simbol gagasan, menarik perhatian, mengkomunikasikan ide dan menambah keceriaan.
- c) Teksture (*texture*) yang dapat menambah kekayaan dimensi, menciptakan kontras untuk menarik perhatian serta dapat membangkitkan perasaan, misalnya tekstur halus dan kasar.

- d) Ukuran (*size*), ukuran bagian mana yang terkebih dahulu akan dilihat oleh viewer. Selain itu, ukuran memudahkan dalam proses desain.
- e) Arah (*direction*) yang berguna untuk mengatur arah pandan viewer terhadap bagian-bagian tertentu dari hasil desain., sesuai dengan keinginan desainer, melalui bantuan garis dan bentuk.
- f) Warna (*colour*) yang dapat memancing atau membangkitkan perasaan dan perhatian secara lebih mendalam. Dalam budaya visual, warna memiliki peran yang kuat. Peran tersebut berpengaruh terhadap tingkat estetika sebuah desain serta persepsi yang tercipta dalam benak khalayak.

### C. Temuan Penelitian

Kebudayaan berasal dari kata Sankserta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang merupakan cipta, karsa, dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu. Dalam istilah “antropologi budaya” perbedaan itu di tiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama. Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing yang sama dengan “kebudayaan” yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti ‘mengolah, mengerjakan,’ terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. (Koentjaraningrat, 1990: 181)

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah cover dari Majalah Gong itu sendiri. Ada lima buah cover yang diteliti secara terpisah, dan kelima cover tersebut mewakili suatu konsep yang lebih tinggi dari hanya sekedar apa yang terlihat dalam cover. Metode semiotika *Roland Barthes* membantu peneliti, memahami tatanan sistem pendanaan tersebut sehingga dapat menghubungkan makna (arti) dan bahasa kultur. Pendapat *Stuart Hall* yang peneliti kutip melalui skripsi yang disusun oleh Putri Alit, menyatakan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh makna kepada orang lain.

Hal tersebut di atas lah yang ditemukan peneliti dalam setiap fase yang dilalui dalam bagan yang telah disampaikan *Roland Barthes* (dari denotasi-konotasi-mitos), dan cover-cover tersebut semakin jelas memiliki arti yang mendalam dari sekedar obyek diam yang memiliki sejumlah komposisi, yaitu ideologi Multikulturalisme. Representasi pun merupakan salah satu praktek penting dalam memproduksi kebudayaan atau

penyampaian ideologi. Melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti, teori tersebut dapat dibuktikan.

Pada cover pertama, pria yang menjadi objek dari penelitian dalam cover adalah seorang pengrajin gerabah yang sedang melakukan kegiatan kesehariannya yaitu membuat kerajinan gerabah. Dalam keseharian para pengrajin gerabah memerlukan hal pendukung yang dapat membantu kinerja dia dalam melakukan kegiatan sehari-hari yaitu salah satu hal yang mendukung adalah pakian yang nyaman, hal itu pula yang menjadi denotasi dalam penelitian pada cover utama sebagai hal penting yang mungkin tidak semua orang butuhkan dalam kegiatannya sehari-hari, hal lain adalah ketekunan dalam bekerja, setiap orang pasti menginginkan hal yang terbaik pula, oleh karena itu para pengrajin gerabah sangat berkonsentrasi dalam mengerjakan kegiatannya yang bisa dilihat pada cover Majalah Gong edisi 108. Membutuhkan keahlian khusus untuk membuat suatu karya yang baik.

Kedua adalah cover Majalah Gong edisi 109 yaitu Keris, Keris itu sendiri adalah salah satu warisan budaya yang sangat banyak digunakan sebagai senjata bagi beberapa suku di Indonesia, selain menjadi senjata pada penelitian ini juga mencoba mempresentasikan bahwa keris itu juga merupakan warisan budaya yang patut kita jaga kelestariannya. Walaupun tidak sedikit pihak yang menyalahfungsikan keris sebagai sesembahan ataupun jimat yang sangat berpengaruh bagi kehidupan si pemilik.

Mural adalah cover ketiga yang menjadi penelitian ini. Representasi yang ditimbulkan adalah kesenian mural juga tidak sepenuhnya dapat diterima bagi sebagian orang-orang sebagai bentuk dari kesenian. Hal lain yang menjadi kesimpulan adalah isi dari kesenian tradisional mural berasal dari niat dan tema yang telah diciptakan dan dibuat oleh si pembuat mural. Lahan ataupun media dari kesenian mural memanglah tidak memiliki tempat yang tepat.

Dengan keterbatasan lahan ataupun tempat untuk mengapresiasi karya para seniman mural, hal ini membutuhkan bantuan dari pihak-pihak yang terkait untuk membantu menyediakan tempat untuk para seniman mural dalam berkarya. Pembagian spot atau tempat umum untuk dijadikan sebagai

media bagi para seniman mural sangatlah penting. Hal tersebut paling tidak dapat membantu para seniman mural untuk mengapresiasi karya mereka.

Gong adalah cover keempat yang menjadi bahan penelitian. Gong merupakan alat musik yang digunakan dalam kesenian gamelan. Gong itu sendiri bukan alat musik inti dari kesenian gamelan. Hal lain adalah gong juga diadopsi oleh beberapa daerah di Indonesia sebagai alat musik dalam penyambutan suatu upacara. Penggunaan desain serta warna dalam cover selain juga pelengkap juga dapat menjadi bumerang bagi pihak redaksi majalah itu sendiri. Dalam penentuan warna dan desain hendaklah memiliki bagian yang khusus menentukan hal tersebut.

Terakhir, yang menjadi penelitian adalah cover Majalah Gong edisi 115/X/2009 tema dari cover sekaligus tema dari edisi ini sendiri adalah fashion dalam pementasan dan tata rias dalam pementasan. Cover yang di gunakan pada edisi 115 menggambarkan seorang penari yang menggunakan pakaian lengkap dan sedang melakukan bentuk tarian dan didampingi oleh salah satu rekan yang menggunakan pakaian dengan pelakonan tokoh wayang yang sering di kenal sebagai Rahwana.

Kesimpulan yang didapat dalam pembahasan konotasi dan denotasi pada cover Majalah Gong edisi 115 adalah fashion dan tata rias merupakan bahasa simbol dan ikonografi sebagai komunikasi non-verbal tentang individu dan kelompok. Fashion dalam segala bentuknya dari tato, tindik pusar, hingga gaya rambut terbaru, merupakan contoh dari ikonografi untuk mengungkapkan identitas diri kita. Bagaimana kita memandang keindahan atau keburukan tubuh tergantung pada ruang dan waktu. Mungkin kita tidak akan mengatakan wanita yang dilukis pada abad ke-18 adalah cantik jika kita memakai standar wanita cantik yang berlaku pada abad 21.

Majalah Gong disini menjadi wadah untuk menyampaikan prinsip-prinsip yang terdapat pada pendidikan multikultural. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Majalah Gong menjadi wadah bagi lembaga-lembaga yang peduli dengan kesenian nusantara yang menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan perspektif *pluralistik*. Di mana dalam rangkaian cover dan analisisnya, peneliti menemukan bahwa tidak ada

penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah pada setiap kebudayaan yang ada atau terabadikan dalam cover.

Majalah Gong disini juga mempunyai andil dalam memberantas pandangan klise tentang ras, kultur dan kebudayaan yang ini terlihat jelas pada beberapa cover yang ada, di mana agama diharapkan mampu berjalan berdampingan dengan budaya yang ada di sekitarnya. *Farris & Cooper* yang dikutip melalui *Rocmadi* mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa (dalam hal ini dapat juga seluruh umat manusia) untuk memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang dimilikinya, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

Dari beberapa penelitian dan pembahasan dari konotasi hingga denotasi pada cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115 dapat dikerucutkan menjadi bentuk representasi kebudayaan tradisional yang dihasilkan pada cover Majalah Gong, namun tidak hanya kebudayaan tradisional yang didapat pada cover Majalah Gong, bahkan penggabungan antara kebudayaan tradisional dan kebudayaan populer bisa dibilang lebih banyak terdapat pada cover Majalah Gong itu sendiri.

Bila ditelaah kebelakang, arti dari kebudayaan populer adalah kebudayaan populer itu adalah kebudayaan yang tidak memiliki ketetapan dan selalu berubah-ubah tergantung permintaan. Dimana perkataan populer itu berarti sesuatu yang diinginkan terus dan selalu berkembang, contoh kebudayaan kita yang kembali ke era-60 dan 70-an, atau kebudayaan-kebudayaan modern yang akan terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Maka bisa dibedakan letak perbedaan kebudayaan Tradisional yang selalu tetap dari dulu samapi sekarang dibanding dengan budaya populer yang selalu berubah-rubah. <http://www.proghita.com/pengertian-kebudayaan-popular-dan-tradisional/>.

Istilah tersebut kemudian mengandung arti sebuah kebudayaan dari kelas-kelas masyarakat yang lebih rendah, yang berbeda dari dan bertentangan dengan “pendidikan yang sebenarnya” yang ada pada akhir abad tersebut. Makna istilah tersebut saat ini, yaitu budaya konsumsi massa, secara

khusus berasal dari Amerika Serikat, yang muncul pada akhir perang dunia kedua. Sedangkan istilah yang lebih singkat “*pop culture*” muncul pada tahun 1960-an. Istilah ini juga sering disebut sebagai budaya massa dan sering dikontraskan dengan budaya tinggi (misalnya, musik klasik, lukisan bermutu, novel sastra, dan yang sejenis lainnya).

Sedangkan kebudayaan tradisional adalah kebudayaan yang dibentuk dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral daripada kebudayaan Indonesia nantinya secara keseluruhan. Jadi kebudayaan tradisional banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia. Di Indonesia seperti Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara (Sriwijaya). Selain itu, banyak pula yang masuk bersama perantau-perantau Tionghoa yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan menetap di Nusantara. Mereka menetap dan menikahi penduduk lokal menghasilkan perpaduan kebudayaan Tionghoa dan lokal yang unik dan melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru di Indonesia.

Budaya tradisional juga bisa dibilang budaya awal, budaya yang menjadi dasar dari budaya ataupun kebudayaan yang telah berkembang sesuai dengan berkembangnya waktu. Hal itu bisa dilihat dari inovasi-inovasi yang telah terjadi. Nilai kebudayaan tradisional memang masih ada, namun dengan kebutuhan dan keahlian ataupun skill dari setiap individu yang semakin bertambah, secara tidak langsung pasti akan menimbulkan inovasi-inovasi yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan dari setiap individu itu masing-masing. Semakin banyaknya individu yang menjadi lakon dari budaya, semakin banyak pula inovasi yang akan terjadi.

#### **D. Pembahasan**

Pendekatan semiotika muncul sebagai wahana untuk menemukan dan menyatakan bagaimana budaya dan proses representasi berlangsung dalam bahasa. Lebih lanjut semiotika menjadi studi mengenai tanda dan perannya sebagai pembawa makna dalam sebuah kebudayaan. Pendekatan semiotik mengkhususkan diri pada aspek proses representasi dan bagaimana bahasa memproduksi makna yang sering disebut aspek puitik dari bahasa. Sementara itu, jumlah bidang terapan semiotika, pada prinsipnya tidak terbatas. Luasannya mencakup proses komunikasi yang tampak ‘alamiah’ hingga pada sistem budaya yang kompleks. Sobur (2004:109) menyebut tidak kurang dari 19 bidang yang bisa dijadikan bahan kajian semiotika. Beberapa diantaranya adalah semiotika visual, komunikasi massa dan retorika.

Dalam penelitian praktik pemaknaan bahasa dalam gambar dilakukan dalam menggunakan semiotika yang diajukan oleh Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes mengacu pada semiologi Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Penanda merupakan aspek material tanda yang dapat di indrai. Sedangkan petanda merupakan aspek mental tanda-tanda/konsep-konsep ideasional yang terpatir di benak pembuatnya. Penanda sebagai sisi ekspresi dan petanda sebagai sisi isi dari tanda memiliki hubungan yang arbitrer dan konvensional. Artinya hubungan keduanya tidaklah natural melainkan ditentukan oleh konvensi.

Barthes mengistilahkan sebagai sistem kedua untuk sistem pemaknaan yang dibangun di atas system yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes kemudian disebut sebagai dengan konotatif dan secara tegas dia bedakan dengan denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Menurut Barthes untuk membaca mitos-mitos kita perlu membedakan dua buah tipe pesan yang terkandung di dalam pesan. Pertama, pesan yang tampak sebagai ikonik (*iconic message*) yang

dapa kita lihat, entah berupa adegan (*scene*), lanskap, atau realitas asli yang terekam. Kedua adalah tipe pesan lingual (*linguistic message*) yang hadir dalam nyaris setiap citra, entah sebagai judul, caption, artikel berita pendamping, dialog dalam film, balon kata komik, dan sebagainya.

Sementara itu, pesan sendiri dapat dibagi lagi ke dalam dua tataran :

- a. Pesan harfiah atau pesan ikonik tak berkode (*non-code iconic message*)

Pesan harfiah merupakan makna denotatif yang berfungsi untuk menyuratkan pesan simbolik.

- b. Pesan simbolik atau pesan ikonik berkode (*coded iconic message*).

Pesan simbolik mengandung makna konotatif yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiarits terhadap stereotipe tertentu. Petanda-petanda dari pesan simbolik disebut ideologi, sedangkan penanda-penandanya disebut retorik.

Barthes (2007:303) mitos memiliki pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu mata rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah sistem pemaknaan tahap kedua. Ciri mitos yang coba dikategorikan Barthes dengan menggunakan pendekatan semiotik, dan dalam praktiknya mitos berhubungan dengan sistem sosial, budaya dan sejarah yang terdapat di masyarakat. Sistem tersebut kemudian menjadi himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, keyakinan yang diterima oleh masyarakat untuk menentukan sikap hidupnya.

Himpunan-himpunan itu yang disebut sebuah ideologi. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Dapat pula didefinisikan sebagai sebuah cerita tentang diri kita sendiri, sebagai suatu budaya untuk menghilangkan kontradiksi dan membuat dunia bisa dipahami dan dihuni. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos

membantu kita memahami pengalaman-pengalaman kita dalam suatu konteks kebudayaan tertentu.

Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. “*Culture is the way we make sense of, give meaning to the world*”. Budaya terdiri dari peta makna, kerangka yang dapat dimengerti, hal-hal yang membuat kita mengerti tentang dunia kita yang eksis. Ambiguitas akan muncul sampai pada saat dimana kita harus memaknainya (*make sense of it*). Jadi, makna muncul sebagai akibat dari berbagi peta konseptual ketika kelompok-kelompok atau anggota-anggota dari sebuah budaya atau masyarakat berbagi bersama. Konsep budaya mempunyai peran sentral dalam proses representasi.

Stuart Hall (1997:1) menyebutkan bahwa ‘budaya’ pada dasarnya adalah proses berbagai makna. Cara manusia berbagi makna adalah melalui bahasa. Karena bahasa adalah media yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengenali, melalui bahasa lah makna diproduksi dan dipertukarkan. Bahasa mengkonstruksikan makna melalui sebuah sistem representasional. Sebab dalam bahasa terkandung tanda-tandadan simbol-simbol, baik yang berbentuk suara, tulisan, gambar, lagu atau bahkan sebuah objek. Tanda dan simbol berguna untuk mempresentasikan pemikiran (*concept*), gagasan (*ideas*) dan perasaan (*feelings*). Kemudian Hall mengatakan bahwa proses mempresentasikan pemikiran gagasan maupun perasaan itu sendirimelalui dua proses utama. *Pertama*, proses representasi mental yaitu konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing. Bentuknya merupakan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, proses representasi bahasa. Melalui proses yang pertama seseorang memaknai dunia dengan menyusun seperangkat hubungan dua arah antar sesuatu dengan sistem pemikirannya.

Dalam proses kedua, seseorang menyusun hubungan timbal balik antara pemikirannya dengan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu. Relasi antara ‘suatu’, ‘pemikiran’, dan ‘bahasa/simbol’ adalah inti produksi makna lewat bahasa.

Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama sama itulah yang dinamakan representasi. Namun, dalam proses representasi yang menghubungkan antara tanda (*signs*), pemikiran (*concept*) dan objek (*objects/things*) tidak ada cara-cara yang tetap. Hal ini disebabkan proses representasi memiliki sifat berubah-ubah (*arbitrary*) (Hall, 1997 : 21). Sifat ini berlaku baik ketika penciptaan representasi, pemilihan bahasa, dan pemaknaan atau penerjemahan hasil representasi. Meski demikian Hall berusaha mengelompokkan tanda menjadi dua, yaitu *iconic signs* yang di identikkan sebagai tanda-tanda visual dan *indexical sign* untuk menyebut tanda-tanda verbal (tulisan dan ucapan).

## **E. Penutup**

Dalam penelitian ini, Majalah Gong yang sudah cukup dikenal sebagai Media, Seni dan Pendidikan Seni menjadi media yang diteliti. Majalah Gong memberikan satu perhatian khusus bagi pemberitaan mengenai pendidikan seni, khususnya saat beberapa lembaga atau yang lebih suka menyebut diri mereka forum (LPSN, ASP, PAS) menggeliatkan beberapa kegiatan-kegiatan yang mengusung kesenian-kesenian yang menjadi khazanah tradisi Nusantara.

Dari ke-5 cover tersebut dianalisis dengan melalui signifikasi dua tahap, yang sering disebut denotasi dan konotasi. Dari analisis terhadap rangkaian cover tersebut terdapat beberapa makna denotasi, dimana kebudayaan tradisional direpresentasikan sebagai; 1. Rutinitas; 2. Produk Budaya 3. Warisan Budaya; 4. Pelestarian kebudayaan; 5. Modernisasi.

Selain makna denotasi, cover-cover yang diteliti juga memiliki makna konotasi. Dalam makna konotasi ini, produk budaya tradisional dimakna sebagai; 1. Monoton; 2. Jadul/Lawas; 3. Antipati; 4. Ketinggalan Jaman; 5. Pelengkap. Kelima makna konotasi inilah yang kemudian membawa peneliti kepada sebuah mitos. Dimana dalam buku Mitologi Roland Barthes bukanlah sembarang tipe, namun yang harus ditegaskan adalah bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan.

Mitos yang terdapat dalam rangkaian cover ini yakni; 1. Keharusan; 2. Cinta Budaya Nusantara; 3. Apresiasi. Dari ke-3 mitos yang ditemukan ini kemudian peneliti mencoba menariknya kembali kepada ideologi yang dibawa oleh Majalah Gong sehingga mencoba mengkonstruksi pemikiran melalui cover-cover tersebut. Maka melalui apa yang terdapat dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos muncullah sebuah ideologi. Mitos dan Ideologi dalam hal ini berkaitan erat, karena mitos terdiri dari sistem-sistem (sosial, budaya dan sejarah) yang di mana sistem itu kemudian menjadi himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan dan keyakinan yang diterima oleh masyarakat, dan himpunan itu disebut sebagai Ideologi. Ideologi yang diusung disini adalah pelestarian kebudayaan.

Dalam penyampaiannya Majalah Gong sudah tempat dalam mentransformasikan kegiatan-kegiatan dan produk budaya yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu majalah yang sangat *concern* terhadap kesenian dan kebudayaan yang ada di Indonesia, Majalah Gong mencoba menjawab ketakutan publik akan sebuah media yang bisa membantu penyampaian informasi budaya dan kesenian tidak hanya kesenian dan kebudayaan lokal, namun kebudayaan dan kesenian secara global.

Penempatan gambar, design, warna dan keterangan sangatlah penting bagi sebagian orang, olah karena itu Majalah Gong mencoba membantu menafsirkan apa yang menjadi tema pokok pada setiap edisinya dengan cara melakukan konsultasi dalam pembuatan cover Majalah Gong pada setiap bagian yang bersangkutan dan pada kenyataannya ideologi yang didapatkan oleh pembaca dari tema yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.

Penelitian mengenai representasi produk budaya tradisional pada cover Majalah Gong ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa yang lebih mendalam dari aspek penelitian, analisis dengan teori-teori yang lebih banyak, pendalaman tentang representasi terhadap produk budaya baik modern ataupun tradisional dan pemilihan narasumber sehingga didapatkan temuan penelitian yang lengkap dan dapat memperbanyak referensi dalam bidang representasi produk budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Mythologies, Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Yang Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Hall, Stuart. *Intoduction dalam Representasi, Cultural Representation and Signifying Practice*. Editor Stuart Hall. London: Sage Publication, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- [http://www.proghita.com/pengertian-kebudayaan-popular-dan-tradisional /](http://www.proghita.com/pengertian-kebudayaan-popular-dan-tradisional/)

## IDENTITAS PENULIS

### A. Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Agung Budisetiady
2. Nomer Induk Mahasiswa : 05331128
3. Tempat Tanggal Lahir : Pontianak, 3 September 1987
4. Program Studi : Ilmu Komunikasi
5. Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
6. Universitas : Universitas Islam Indonesia
7. Konsentrasi Produksi : Manajemen Media
8. Alamat dan Kontak : Jl. H. M. Suwignyo no. 14 Pontianak  
083840701616
9. Karya Tulis Ilmiah : Representasi Produk Budaya Tradisional dalam Majalah (Analisis Semiotika pada Cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115)